

BAB II

Kajian Pustaka

A. Nilai-nilai Pendidikan Ahlusunnah wal Jamaah an-Nahdliyah

Nilai-nilai Pendidikan Ahlusunnah wal Jamaah adalah langkah-langkah konkret atau indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai pendidikan yang berbasis Ahlusunnah wal Jamaah an-Nahdliyah dapat diterapkan atau dimasukkan ke dalam sikap, perilaku, dan pola pikir seseorang. Atau juga bisa dikatakan sebuah value yang harus ditanamkan dan dimiliki oleh individual sehingga dapat mengetahui Bagaimana dia bisa mengukur sikap atau nilai yang dimiliki dalam dirinya. Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan karakter dan identitas seseorang. Nilai-nilai pendidikan yang diterapkan dalam suatu masyarakat atau kelompok keagamaan memiliki peran yang krusial dalam membentuk perspektif hidup dan perilaku sehari-hari individu-individu di dalam komunitas tersebut.

Ahklusunnah wal Jamaah an-Nahdliyah memiliki kepentingan yang besar, terutama dalam konteks nilai-nilai Pendidikan. Organisasi atau Golongan ini menekankan pada konsistensi ajaran-ajaran agama dan berusaha untuk tidak terpengaruh oleh pemikiran atau praktik yang menyimpang. Sehingga dapat menjaga keharmonisan dalam beragama dan terbentuknya moderasi beragama. Dengan mengadopsi pendekatan inklusif dalam nilai Pendidikan Islam, Ahklusunnah wal Jamaah an-Nahdliyah memungkinkan umat

Muslim untuk mengalami keberagaman dalam kerangka ajaran Islam yang lebih luas tanpa menghadapi konflik pemikiran yang berlebihan. Pendekatan radikal dan ekstrimisme dapat dihindari melalui pemahaman ini. Nilai toleransi, harmoni, dan persaudaraan Muslim juga menjadi inti dari Ahlusunnah wal Jamaah. Selain itu, nilai Pendidikan Islam dalam ajaran Ahlusunnah wal Jamaah didasarkan pada ijtihad para ulama yang diakui.

Ahlu Sunnah wal Jamaah mengusung beberapa nilai sikap dalam pendidikan, termasuk; (1) Tasawuth (moderat), yang merujuk pada sikap netral dengan prinsip hidup yang menghargai nilai-nilai keadilan di tengah-tengah masyarakat, (2) I'tidal (berkeadilan), merupakan sikap tegak lurus dan adil yang timbul dari pertimbangan yang matang, (3) Tawazun (seimbang), mencerminkan kemampuan seseorang untuk menyeimbangkan pilihan-pilihan dalam memenuhi kebutuhan tanpa kecenderungan yang berlebihan terhadap satu hal, (4) Tasamuh (toleran), sebagai sikap akhlak terpuji dalam interaksi sosial yang melibatkan saling menghargai antar manusia, dan (5) Amar Ma'ruf Nahi Munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).¹ Dengan adanya nilai-nilai Pendidikan Ahlusunnah wal Jamaah an-Nahdliyah yang bisa dapat dijadikan pegangan atau pedoman sehingga dapat membentuk adanya moderasi beragama, menjaga kesatuan dan persatuan, memberikan kerukunan antara yang satu dengan yang lainnya yang ada di suatu kelompok

¹ Rosita Sofyaningrum dan Ahmad Irham Maulana, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) Dalam Kumpulan Cerpen Santri Bejo Menantu Kyai," *Jurnal Islam Nusantara* 6, no. 2 (30 Desember 2022): 51–64, <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v6i2.355>.

dan Masyarakat. Sehingga benar-benar bisa dikatakan dengan kondisi yang aman dan damai.

Selain itu, implementasi prinsip *tawasuth wal i'tidal*, *tawazun* dan *tasammuh* sebagai karakter ahlus *sunnah wajamaah* dalam upaya deradikalisasi dan deliberalisasi dapat dilakukan dengan beberapa hal:

- 1) Memadukan operasionalisasi dalil aqli dan naqli dengan tetap menempatkan (*Taqdimul Nash Ala Aql*) bahwa dalil aqli di bawah dalil naqli atau dalam ungkapan lain mendudukkan rasio secara proporsional, tidak menolak sama sekali penggunaan rasio dan tidak mendudukkan rasio melebihi nash, tekstual-kontekstual seimbang, tidak liberal. Maksudnya konteks di sini yaitu menggunakan akal sebagai alat atau perantara untuk memahami Nash, bukan menyamakan antara Nash dan Aql.
- 2) Dalam memahami sifat Allah tidak ta'thil (mencingkari sifat-sifat Allah seperti yang dilakukan oleh kaum mu'atthilah), tidak tajsim (menggambarkan Allah memiliki organ tubuh seperti kaum mujassimah), dan tidak tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk seperti kaum musyabbihah). Bahwa meyakini tuhan itu bersifat Esa dan tidak bisa digambarkan dengan apapun.
- 3) Berpegang teguh kepada Al Quran dan As Sunnah dengan cara mengikuti madzhab dan manhaj ulama empat mazhab.
- 4) Bersikap toleran terhadap persoalan furu'iyah.
- 5) Meninggalkan sifat ghulluw (berlebihan) dan tatharruf (ekstrim).

- 6) Menerima hal-hal baru baik berkaitan dengan budaya atau pemikiran dari luar sepanjang tidak bertentangan dengan syariat, dan memberikan masalah bagi semua kalangan.
- 7) Menjalankan agama secara proporsional antara ukhrawi dan duniawi serta seiring antara syariat dan hakikat.
- 8) Seimbang antara ikhtiar (memilih), usaha dan tawakkal.
- 9) Bersikap hati-hati dalam menjatuhkan vonis kafir, sesat dan semisalnya.
- 10) Mendudukan secara jelas antara sifat kehambaan dan ketuhanan.²

Nilai-nilai Aswaja berupa tawasuth wal I'tidal, tasammuh dan tawazun sebagai nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik di sekolah dalam naungan ormas NU, relevan dengan Pendidikan karakter yang wajib ditanamkan guru kepada peserta didik sesuai amanat peraturan perundang-undangan, yang mana dalam hal ini nanti bisa membawa pada peserta didik lebih membentuk sikap moderasi beragama.

B. Internalisasi Nilai-nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi didefinisikan sebagai penghayatan dan penguasaan secara mendalam yang terjadi melalui proses pembinaan, bimbingan, penyuluhan, dan sejenisnya. Proses internalisasi ini mencakup penghayatan, pendalaman, dan penguasaan yang mendalam melalui bantuan pembinaan dan bimbingan. Oleh karena itu, internalisasi dapat

² Mochamad Farouk, "Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Juni 2022," 2022.

dianggap sebagai suatu proses penanaman sikap ke dalam diri individu melalui bimbingan dan pembinaan, sehingga nilai-nilai tersebut dikuasai secara mendalam dan tercermin dalam sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang diharapkan. Secara harfiah, internalisasi dapat diartikan sebagai penerapan praktis suatu hasil atau karya manusia. Menurut Syihabuddin, internalisasi secara praktis merujuk pada cara "mempribadikan" suatu model dalam tahapan praktis pembinaan atau pendidikan. Sementara pendapat lain menggambarkan bahwa internalisasi adalah suatu proses penyuntikan nilai-nilai ke dalam seseorang, yang akan membentuk pola pikirnya dalam memahami realitas empiris. Nilai-nilai yang dimaksudkan di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, kebiasaan hidup, dan norma sosial. Pemahaman terhadap nilai-nilai ini adalah yang memberikan warna pada sikap manusia terhadap dirinya sendiri, lingkungan, dan realitas di sekitarnya.³

Internalisasi merujuk pada proses penggabungan atau penyatuan sikap, standar perilaku, pendapat, dan aspek lain ke dalam kepribadian seseorang. Dalam konteks psikologi, ini melibatkan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, dan norma-norma tertentu ke dalam diri individu. Metode internalisasi merupakan upaya untuk memasukkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang ke dalam dirinya sehingga pengetahuan tersebut menjadi bagian integral dari kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pengintegrasian pengetahuan (knowing) dan pelaksanaan

³ Iin Nashohah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen," *Prosiding Nasional* 4 (8 November 2021): 127–46.

keterampilan (doing) ke dalam eksistensi individu (being).⁴jadi, yang dimaksud internalisasi adalah proses yang melibatkan penghayatan yang mendalam terhadap ide, ajaran, doktrin, dan nilai-nilai. Penghayatan yang mendalam ini menjadi dasar dalam bertindak, bersikap, dan berperilaku. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi merujuk pada proses penghayatan yang mendalam untuk menerima dan meyakini ajaran ahlu sunnah waljamaah sebagai landasan dalam bertindak, bersikap, dan berperilaku.⁵

Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁶ Menurut Reber sebagaimana dikutip Mulyana, internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap dan perilaku.⁷ Pendapat atau teori ini sangat korelasi dengan pembahasan yang kami angkat dan teori ini yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan untuk membandingkan dengan temuan yang akan peneliti lakukan dan sangat berpengaruh dalam penyusunan penelitian ini.

⁴ Ahmad Ardiyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah Dalam Mencegah Penyimpangan Aqidah Dan Akhlak Di Madrasah Aliyah Yasrama Patrang Jember" (masters, UIN Kiai Haji Achmad Jember, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/8488/>.

⁵ farouk, "Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Juni 2022."

⁶ Hamdan Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

⁷ Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004).

Internalisasi nilai-nilai merujuk pada proses di mana individu mengintegrasikan atau menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam dirinya sendiri sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari perilaku, sikap, dan pandangan hidup individu. Ini melibatkan penerimaan dan penghayatan nilai-nilai secara mendalam, bukan hanya sebagai aturan atau norma yang diterima secara eksternal.

Berikut ini adalah beberapa poin atau hal-hal tambahan untuk menjelaskan internalisasi nilai-nilai:

1. **Penerimaan Mendalam:** Internalisasi melibatkan penerimaan nilai-nilai secara mendalam, di mana individu tidak hanya mengetahui nilai-nilai tersebut secara intelektual, tetapi juga menerima dan memahaminya secara emosional. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas dan kepribadian individu.
2. **Integrasi dalam Perilaku:** Internalisasi nilai-nilai mencakup integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari individu. Ini berarti bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipegang pada tingkat teori, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata, keputusan, dan interaksi sehari-hari.
3. **Konsistensi dengan Nilai Pribadi:** Proses internalisasi terjadi ketika nilai-nilai yang diterima sejalan dengan nilai-nilai pribadi individu. Jika nilai-nilai tersebut konsisten dengan keyakinan dan prinsip-prinsip yang dimiliki individu, maka proses internalisasi akan lebih efektif.
4. **Pengaruh Lingkungan dan Pendidikan:** Lingkungan tempat individu berada, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki peran penting dalam proses internalisasi. Pendidikan formal dan informal juga berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai yang diinternalisasi.
5. **Peran Model**

Perilaku: Adanya model perilaku yang mewakili atau menunjukkan nilai-nilai tertentu dapat mempercepat proses internalisasi. Individu cenderung meniru atau mengadopsi perilaku yang dianggap positif atau dihargai dalam lingkungan mereka. 6. Konsistensi dengan Norma Sosial: Internalisasi nilai-nilai juga melibatkan konsistensi dengan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai yang sesuai dengan norma sosial akan lebih mudah diinternalisasi dan diterapkan. Proses internalisasi nilai-nilai ini penting dalam membentuk karakter dan moral individu, serta memberikan dasar untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.

Internalisasi atau Penanaman nilai Ahlusunnah wal Jamaah an-Nahdliyah kepada peserta didik bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan akhlak, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan saling menerima perbedaan atau moderasi antar beragama yang ada dalam masyarakat. Internalisasi merupakan suatu proses dimana individu dapat belajar, diterima, dan sekaligus mengikat diri pada nilai-nilai dan norma sosial yang ada dan berlaku.⁸

C. Moderasi Beragama

Pentingnya kehadiran moderasi beragama dalam menangani radikalisme membuat moderasi Islam menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini bahkan perlu dikembangkan menjadi model

⁸ Ardiyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah dalam Mencegah Penyimpangan Aqidah dan Akhlak di Madrasah Aliyah Yasrama Patrang Jember."

pendidikan moderasi Islam global. Kementerian Agama menetapkan moderasi Islam dan konsep pembelajaran Islam rahmatan lil alamin sebagai pijakan utama dalam pendidikan Islam, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Prinsip moderasi sebagai perspektif dan ideologi menjadi sarana penyatuan dalam konteks keberagaman, sehingga keberadaannya menjadi sangat penting dalam negara yang beragam budaya.⁹

Moderasi beragama adalah suatu proses di mana seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, dengan tujuan untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan saat mengimplementasikannya. Pemahaman moderasi beragama tidaklah berarti mencoba memoderasi agama itu sendiri, karena agama dalam esensinya sudah mengandung prinsip moderasi, yang mencakup keadilan dan keseimbangan. Agama sejatinya tidak mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, atau kemarahan yang berlebihan. Sebaliknya, agama mengandung nilai-nilai moderasi yang menuntut keadilan, kebijaksanaan, dan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Yang perlu dimoderasi bukanlah agama itu sendiri, melainkan bagaimana seseorang menjalankan keyakinannya dengan selalu mendorong ke arah jalan tengah atau wasatiah. Inilah yang perlu dimoderasi, karena dalam pelaksanaan agama, manusia dapat bersikap kaku, ekstrem, tidak

⁹ A. Jauhar Fuad, "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (13 Januari 2020): 153–68, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>.

adil, bahkan melibatkan diri dalam praktik yang berlebihan dari pada yang seharusnya.¹⁰

Internalisasi moderasi beragama yang ditanamkan atau diajarkan pada pesetra didik ini tidak lepas dari empat poin utama yang dijadikan sebagai landasan. Seperti yang ada pada konsesus para ulama yakni ada tawassut, tawazun, tasamuh dan juga I'tidal. Tawassut, dalam konteksnya, mencerminkan sikap moderat yang mengutamakan keadilan dan integritas dalam kehidupan bersama. Peserat didik diharapkan menjadi teladan yang teguh dalam prinsip-prinsip tersebut, membangun dengan konstruktif dan menjauhi ekstremisme. Tawazun menegaskan pentingnya keseimbangan dalam pelayanan kepada Allah SWT, pelayanan kepada sesama manusia, dan pelestarian lingkungan hidup, sambil mempertimbangkan kepentingan masa lalu, saat ini, dan masa depan. Sedangkan tasamuh-I'tidal menekankan pentingnya toleransi terhadap perbedaan, terutama dalam isu-isu keagamaan yang bersifat non-esensial atau kontroversial, serta dalam konteks sosial dan budaya.¹¹

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa moderasi beragama merupakan suatu pola, metode, atau cara bersikap di mana seseorang menempatkan dirinya di tengah-tengah antara dua kutub yang berseberangan. Umat Islam diberikan anjuran untuk menerapkan moderasi, yaitu menjalankan agama sesuai

¹⁰ Nashohah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen."

¹¹ Lutfiyani Lutfiyani dan Hilyah Ashoumi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa," *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 9, no. 2 (3 Oktober 2022): 1–26, <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3332>.

proporsinya dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam diri seorang Muslim.¹² Dari sini dapat kita fahami bahwa membentuk moderasi beragama dalam setiap individual atau kelompok sangat dianjurkan agar semua kegiatan-kegiatan yang kita lakukan setiap hari berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan dan juga agar bisa dapat menghormati, toleransi antara satu dengan yang lainnya.



¹² Luqyana Azmiya Putri, Ali Marzuki Zebua, dan Nuzmi Sasferi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren," *Proceeding Annual Conference on Islamic Education* 2, no. 1 (3 Agustus 2022), <https://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/67>.

